

ENDEK SEBAGAI CITRA LOKAL PADA GALERI TENUN ANANDA BALINESE

Luh De Dharma Widiastuti ; I Gst Ngurah Ardana ; Toddy Hendrawan Yupardhi
Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain,

Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar

Jln. Nusa Indah, Denpasar

e-mail : Luhdedharma@gmail.com; ardanahome@yahoo.com; odixawan@gmail.com

ABSTRAK

Galeri merupakan suatu tempat yang memperkenalkan, menginformasikan serta menjual karya seni maupun koleksi seni dari seorang seniman kepada masyarakat. salah satu objek yang dipamerkan dalam galeri adalah kain tradisional khas Indonesia. Kain endek merupakan salah satu kain tradisional Bali yang memiliki nilai filosofi dan nilai historis yang membuatnya layak dibanggakan sebagai produk lokal khas Bali. Namun sejak awal kemunculan hingga saat ini, eksistensi kain Endek mengalami pasang surut yang signifikan akibat persaingan pasar. Oleh karenanya, untuk meningkatkan minat penggunaan kain endek, masyarakat selaku konsumen perlu diberi informasi mengenai nilai filosofi dan historis dari kain Endek yang bertujuan untuk membangkitkan perasaan “bangga memakai kain Endek”. Galeri Tenun Ananda Balinese merupakan salah satu galeri yang khusus mengkoleksi dan memamerkan kain endek. Kain endek yang dipamerkan seluruhnya diproduksi sendiri secara manual. Melihat daripada Eksistensi kain endek yang telah memasuki trend mode dan rentan terhadap tingginya persaingan di dunia fashion, maka Galeri Tenun Ananda Balinese harus dimanfaatkan sebagai media promosi dan edukasi bagi masyarakat untuk menjaga kain endek tetap diminati dan digunakan dengan cara yang benar sebagai kain adat atau kain tradisional. Melalui Konsep *The Journey Of Endek*, Galeri Tenun Ananda Balinese menghadirkan ruang interior yang menekankan visual kain Endek sebagai citra untuk menciptakan ruang pameran yang informative, edukatif, dan unik yang membedakannya dengan galeri lain.

Kata kunci — galeri, endek, edukatif.

ABSTRACT

The gallery is a place that introduces, informs and sells artworks and art collections from an artist to the public. One of the objects exhibited in the gallery is traditional Indonesian cloth. Endek cloth is one of the traditional Balinese fabrics that have a philosophical value and historical value that make it worthy of being proud of being a local Balinese product. But from the beginning of its emergence to the present, the existence of Endek fabrics has experienced significant ups and downs due to market competition. Therefore, to increase interest in the use of endek fabrics, the public as consumers need to be informed about the philosophical and historical values of Endek's

cloth which aims to evoke feelings of "proud to wear Endek cloth". Galeri Tenun Ananda Balinese is one of the galleries that specifically collects and exhibits endek fabrics. Endek cloth that is exhibited entirely by hand is manually produced. Looking at the existence of endek fabrics that have entered the fashion trend and are susceptible to high competition in the fashion world. Galeri Tenun Ananda Balinese must be used as a media for promotion and education for the community to keep endek cloth in demand and be used in the right way as custom cloth or cloth traditional. Through 'The Journey Of Endek ' Concept, Galeri Tenun Ananda Balinese presents an interior space that emphasizes Endek's visual fabric as an image to create an informative, educative and unique exhibition space that distinguishes it from other galleries.

Keywords — gallery, endek, educative

I. PENDAHULUAN

Endek merupakan salah satu jenis kain tenun ikat tradisional Bali yang mulai berkembang pesat setelah masa kemerdekaan. Tahun 1985 kain endek berkembang di daerah Klungkung yakni di Desa Sulang dan kemudian menyebar ke daerah lain di Bali. Kota Denpasar menjadi salah satu tempat berkembangnya kain endek, dalam kurun waktu tahun 1996-2010 eksistensi kain endek di Kota Denpasar mengalami pasang surut yang cukup signifikan dikarenakan bahan baku produksi yang mahal dan sulit didapat serta persaingan produksi kain sejenis (denpasarikota, 2017).

Upaya untuk menstabilkan produksi kain endek di Kota Denpasar pun mulai dilakukan oleh pemerintah dengan mengeluarkan Peraturan Gubernur (Pergub) yakni Pergub Bali Nomor 8 tahun 2011, dan Pergub Nomor 45 Tahun 2015 tentang Pakaian Dinas Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Pemerintah Provinsi Bali dengan menyebutkan endek sebagai salah satu jenis pakaian dinas di lingkungan pemerintah Provinsi Bali. Pemerintah juga menghimbau sekolah dan perguruan tinggi di Bali agar

mempunyai seragam endek (beritabali, 2017). Data yang diperoleh dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian (Disperindag) Kota Denpasar terjadi peningkatan jumlah produksi kain endek tahun 2010-2012 dari salah satu usaha pertenunan yakni Pertenunan Sekar Jepun. Tahun 2010 jumlah produksi sebesar 3.300 meter pertahun, tahun 2011 jumlah produksi sebanyak 3.720 meter, dan tahun 2012 sebanyak 4.140.

Kain endek mulai memasuki trend fashion di Kota Denpasar, model pakaian yang dihasilkan semakin beragam tidak hanya sebagai official fashion atau pakaian formal melainkan pakaian tematik seperti *dress* dan gaun. Akibatnya kain endek yang semula biasa dijual di pasar seni atau pasar tradisional seperti pasar kumbasari mulai dijual di tempat yang lebih modern dan eksklusif seperti toko oleh-oleh, boutique, dan galeri. Komunitas pecinta dan peminat endek mulai bermunculan, salah satunya adalah Duta Endek Kota Denpasar yang gencar mempromosikan Kain Endek sebagai Kain Adat. Sebagai kain adat, endek memiliki nilai filosofi, nilai historis dan nilai spiritual. Dahulu kain endek hanya digunakan oleh kaum

bangsawan atau keluarga kerajaan, selain itu endek juga digunakan dalam upacara keagamaan sebagai wastra. Dalam proses pembuatan kain tenun, diyakini berdasarkan pada konsep Tri Hita Karana. Tri Hita Karana dalam agama Hindu berarti 3 (tiga) hal penyebab keharmonisan yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (parahyangan), Hubungan manusia dengan alam (palemahan) dan hubungan manusia dengan manusia lain (pawongan). Makna filosofi ini adalah, bahwa untuk membuat selembar kain manusia memperoleh bahan dengan mengambilnya dari alam oleh karena itu alam harus dijaga kelestariannya agar kain dapat terus dibuat. Dalam proses mengolah bahan hingga menjadi kain, manusia memerlukan bantuan manusia lainnya, dan setelah menjadi kain, digunakan sebagai busana untuk melakukan persembahyangan, yang artinya kain tersebut adalah busana yang suci.

Pemahaman akan nilai yang terdapat pada kain endek belum diketahui secara luas dan informasi tersebut masih sulit diakses meski penggunaan kain endek semakin diminati. Hal ini penting mengingat kedepannya kain endek akan berkembang dengan pesat di pasaran dengan beragam warna, motif dan model pakaian. Penting untuk memahami sejauh mana kain endek dapat dieksplorasi, sehingga tidak merusak citra kain endek sebagai kain tradisional, mengingat tingginya persaingan di dunia fashion. Upaya preventif yang dapat dilakukan adalah menyediakan ruang untuk menginformasikan dan meneruskan nilai-nilai budaya yang ada pada kain

endek sebagai kain adat kepada masyarakat, salah satunya melalui peran galeri. Galeri merupakan suatu tempat untuk mempromosikan benda atau hasil karya seni, sehingga hasil karya seni tersebut dapat diapresiasi oleh masyarakat. Di dalam galeri terdapat kegiatan pameran dan kegiatan transaksi jual beli atau pelelangan hasil karya seni, yang bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan karya seni.

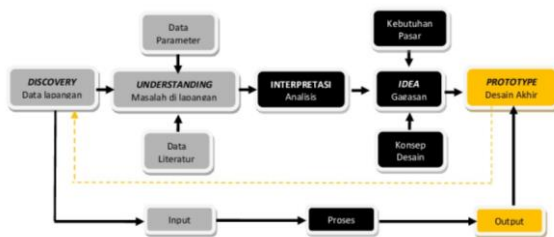
Galeri Tenun Ananda Balinese merupakan salah satu galeri komersil milik pribadi yang menjual kain tradisional Bali yaitu kain *Endek*. Galeri ini memiliki visi mengajak masyarakat untuk 'bangga menggunakan endek'. Berdasarkan visi tersebut, penulis ingin menciptakan sebuah lingkungan galeri yang mendukung Galeri Tenun Ananda Balinese sebagai salah satu wisata kota yang edukatif dan inspiratif mengenai kain endek. Hal tersebut diimplemetasikan dengan menekankan visual kain endek pada interior ruang baik dari sisi warna, motif dan karakter kain yang dikemas dalam suatu konsep desain *Journey Of Endek*, dimana melalui konsep ini informasi mengenai sejarah, perkembangan, proses pembuatan dan ragam kain endek disampaikan secara sistematis lewat interior ruang.

II. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana model rancangan ruang galeri yang menekankan visual kain Endek?
2. Bagaimana model rancangan ruang galeri dengan pengaplikasian konsep '*Journey of Endek*'?

III. METODE DESAIN

Metode yang digunakan dalam perancangan adalah metode *design thinking* yang merupakan pengembangan dari metode *glass box* (Hamdany, Kelvin : 2017). *Design Thinking* merupakan metode berpikir yang mengembangkan cara seorang desainer dalam memikirkan dan mengerjakan proses desain yang berorientasi pada kebutuhan manusia. Metode ini terdiri dari 3 bagian yaitu input, proses dan output dimana masing-masing bagian terdapat tahapan diantaranya, *input* ; *discovery* dan *understanding*, proses ; interpretasi dan *idea*, *output* ; aplikasi.



Gambar 1. Bagan Metode *Design Thinking*
Sumber: Dok. Mahasiswa, Widiastuti 2017

a. *Discovery (input)*

Discovery merupakan tahap awal dalam proses desain yang diawali dengan melakukan pengumpulan data terkait kondisi faktual dari Galeri Tenun Ananda Balinese melalui survey lokasi dan wawancara dengan civitas galeri.

b. *Understanding*

Pada tahap ini, dilakukan studi literature untuk megumpulkan teori yang berhubungan dengan dan dibutuhkan dalam perancangan. Mencari ketentuan umum atau pedoman yang menjadi standarisasi perancangan suatu desain. Menyusun data-data hasil observasi dan

membandingkannya dengan literature untuk memahami lalu menemukan permasalahan utama pada kasus.

c. Interpretasi

Proses ini adalah untuk menganalisa masalah yang sudah ditemukan pada tahap *understanding*, menentukan tujuan perancangan dan hasil yang ingin dicapai melalui produk desain.

d. Idea

Tahap ini merupakan proses berpikir kreatif untuk menemukan solusi dari permasalahan ruang dengan melakukan penyusunan konsep, membuat sketsa gagasan, dan menyiapkan alternatif desain. Proses ini selain memerlukan pikiran murni dari perancang juga memerlukan masukan berupa *image inspirasi* dari berbagai sumber seperti media cetak, pengalaman desainer, dan internet sebagai stimulus dalam proses berpikir.

e. Aplikasi/ *Prototype*

Tahapan ini menampilkan visualisasi sebagai hasil dari desain akhir yang dikemas dalam bentuk gambar kerja. Gambar kerja terdiri dari gambar konseptual, gambar pengembangan, dan gambar konstruksi serta ditambah sebuah pengantar karya yang memuat tulisan mengenai proses desain yang dilakukan dalam menghasilkan desain akhir.

IV. PEMBAHASAN

Galeri berasal dari kata latin yaitu *galleria*, sebuah kata benda yang bermakna sebuah ruang terbuka tanpa pintu yang dibatasi dinding berbentuk U dan disangga tiang-tiang *kantilever* yang berfungsi sebagai ruang

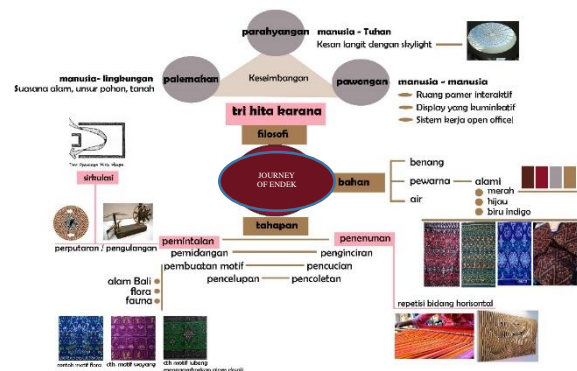
pertemuan umum untuk berdiskusi apa saja. Pengertian tersebut dapat ditarik sebuah pengertian bahwa galeri adalah tempat/ruang yang digunakan sebagai tempat memamerkan karya dan budaya dalam bentuk dan penataan secara estetis. Galeri bukan saja digunakan sebagai pusat hiburan, melainkan sebagai pengembang wawasan dan edukasi setiap pengunjung. Seiring perkembangan, Galeri juga dimanfaatkan sebagai ruang komersil bisnis secara pribadi untuk menjual hasil karya. Fungsi utamanya adalah sebagai tempat promosi barang-barang seni, tempat mengembangkan pasar bagi para seniman, tempat melestarikan dan memperkenalkan karya seni dan budaya dari seluruh Indonesia, tempat pembinaan usaha dan organisasi usaha antara seniman dan pengelola, dan sebagai salah satu obyek pengembangan pariwisata nasional

Dalam sebuah galeri seni, idealnya terdapat pengelola yang terorganisir dalam suatu struktur organisasi atau manajemen yang mengatur jalannya aktivitas di dalam galeri. Aktivitas yang umumnya berlangsung dalam sebuah galeri adalah aktivitas pameran, penjualan, dan reparasi. Aktivitas ini memerlukan ruang diantaranya; ruang pameran, ruang penyimpanan koleksi, ruang pengemasan, ruang reparasi dan perawatan, dan ruang staff/pegawai. Adanya pengembangan aktivitas yang berlangsung di dalam galeri, misalnya pada Galeri Tenun Ananda Balinese seperti aktivitas produksi, aktivitas belanja dan coba produk, aktivitas meeting, aktivitas demonstrasi, aktivitas seminar/ workshop/ fashionshow, dll. Sehingga perlu untuk menambah

beberapa ruangan baru, diantaranya ; (1) R.Galeri, (2) R.Museum, (3) R.Demonstrasi, (4) R.Produksi, (5) R.Kantor, (6) R.Penyimpanan, (7) R.Pimpinan, (8) Pantry & Rest Area, (9) Toilet, (10) R.Security, (11) R.Tunggu, (12) R.Resepsionis, (13) R.Toko, (14) R.Fitting Room, (15) R.Serbaguna.

a. Konsep Desain

Konsep *Journey Of Endek* memiliki arti ‘perjalanan kain endek’, bagaimana kain endek di proses. Dimulai dengan gumpalan benang hingga menjadi kain bermotif yang cantik. Melalui konsep ini desainer ingin memberikan desain ruang yang mampu *mensupport* aktivitas pertenunan di dalam Galeri, dimana aktivitas ini akan menjadi tontonan pengunjung lewat sebuah demonstrasi tenun. Dengan melihat proses pembuatannya dan didukung dengan interior ruang, diharapkan pengunjung yang datang dapat memahami makna dari proses pembuatan kain endek, sehingga muncul perasaan kagum dan bangga. Dari perasan kagum inilah, diharapkan masyarakat bangga menggunakan kain endek sebagai kain tradisonal warisan budaya.



Gambar 1. Mind Mapping Konsep Journey Of Endek
Sumber : Dokumen Mahasiswa, Widiastuti 2017

Konsep *Journey of Endek* diaplikasikan pada sirkulasi dan penataan ruang yang membawa pengunjung berkeliling melihat sejarah endek, perkembangan, proses pembuatan serta penggunaannya dimasa sekarang. Sirkulasi ini membagi area menjadi dua yakni area pengunjung dan pegawai. Sirkulai pada area pengunjung berpusat di ruang pameran. Kain Endek menjadi visual yang ditekankan dalam ruang , diaplikasikan lewat warna dan material. Karakter kain yang dinamis disampaikan lewat bentuk dan tekstur material. Filosofi kain diaplikasikan sebagai kesan suasana ruang diantaranya ruang museum menggunakan skylight untuk mendapat kesan cahaya langit guna merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan. Ruang galeri menampilkan suasana alam untuk merepresentasikan hubungan manusia dengan alam dan ruang demonstrasi bernuansa desa tradisional Bali untuk merepresentasikan hubungan manusia dengan manusia. Berdasarkan rangkuman sintesa dan pengembangan gagasan ide maka diperoleh kriteria desain sebagai berikut :

- a. Desain ruang secara keseluruhan harus menunjukan keterkaitan Pengaplikasian konsep menjadi pengulangan di setiap ruang melalui pola, warna, bentuk dan kesan ruang.
- b. Sirkulasi ruang yang informatif dan mudah dikontrol/diawasi

Menata fasilitas dan desain lantai yang secara tidak langsung dapat mengarahkan pengunjung untuk melihat seluruh koleksi pameran. Menggunakan material yang bersifat transparant atau tidak konkret sebagai pembatas ruang, dalam mendesain sirkulasi ruang yang dapat dengan mudah dikontrol dan diawasi secara menyeluruh.

- c. Desain interior yang meningkatkan perilaku positif pengguna. Desain interior yang menampilkan kesan ruang yang menyenangkan sehingga selain menumbuhkan rasa antusias kepada pengunjung juga menumbuhkan perasaan bangga pada produk buatan sendiri.
- d. Desain Fasilitas yang informative dan aman
Desain fasilitas yang mempertimbangkan jumlah pengunjung dan perilaku pengunjung sebagai bentuk antisipasi keamanan.

b. Image Inspirasi

Dalam mendesain ruang galeri, terdapat beberapa image yang mejadi inspirasi desainer untuk dikembangkan dan diaplikasikan pada interior galeri sesuai dengan konsep, diantaranya :



Gambar 6.1 Image Inspirasi El.
Pembentuk Ruang
sumber : www.google.com

Desain plafond yang menggunakan repetisi bidang horizontal dapat memvisualisasikan lembaran benang siap tenun. Warna lantai yang kontras dapat menonjolkan objek yang berada di atasnya dan bagian dinding yang dimanfaatkan sebagai display dengan background warna



Gambar 6.2 Image Inspirasi Wall
Display sumber : www.google.com

Desain wall display dengan ukuran besar dan melingkar, dimanfaatkan untuk membuat area/zona khusus yang menampilkan koleksi pilihan. Display berbentuk melingkar dapat memberi kesan luas pada ruang karena tanpa sadar akan membuat pengunjung berkeliling memutar ruangan. Display jenis juga dapat dimanfaatkan sebagai

sirkulasi sehingga pengunjung tidak merasa bosan.



Gambar 4.7 Image Inspirasi Display
sumber : www.google.com

Mendisplay pakaian menggunakan *mannequin* dapat memberi gambaran kepada pengunjung bagaimana tampilan kain saat sedang digunakan. Hal ini dapat meningkatkan daya tarik pengunjung untuk membeli.

c. Desain Akhir



Gambar 2. Denah penataan Galeri
Tenun Ananda Balinese
Sumber : Dokumen Mahasiswa,
Widiastuti 2017

Konsep The Journey Of Endek diaplikasikan pada denah penataan dengan menempatkan ruangan secara berurutan mulai dari ruang tunggu, ruang museum, ruang galeri, ruang

serbaguna, ruang demonstrasi, store, ruang produksi dan ruang kerja lainnya. penempatan ruang-ruang tersebut dimaksudkan agar pengunjung memperoleh informasi mengenai endek secara sistematis dimulai dari sejarah, perkembangan, proses pembuatan dan *trend* endek saat ini.



Gambar 3. Perspektif Ruang Tunggu
Galeri Tenun Ananda Balinese
*Sumber : Dokumen Mahasiswa,
Widiastuti 2017*

Aplikasi konsep pada ruang tunggu, dan ruang resepsionis dapat dilihat dari dinding ruang yang bersulur, mencerminkan karakter dinamis dari kain. Dinding partisi kayu dengan aksesoris tanaman dan dekorasi kain endek untuk menggambarkan kain endek yang erat kaitannya dengan alam. Selain itu warna seperti coklat, hijau, dan merah menjadi warna-warna alam dan warna kain endek. Adanya unsur tanaman tidak hanya membuat kesan alam pada ruang tunggu, melainkan dapat difungsikan sebagai *cooling down area*, dimana pengunjung yang baru tiba di area galeri agar merasa lebih segar setelah berkendara sehingga dapat menikmati informasi maupun koleksi yang ada di galeri.



Gambar 4. Perspektif Ruang Galeri
Galeri Tenun Ananda Balinese
*Sumber : Dokumen Mahasiswa,
Widiastuti 2017*

Area galeri dengan manekin sebagai display merupakan area koleksi lokal yang menampilkan corak dan warna dari kain endek yang umumnya ada di pasaran. Informasi mengenai kain endek yang dipajang dapat diakses melalui layar *touch screen* pada *stand information* yang letaknya disebelah manekin. Teknologi di tambahkan dalam unsur display untuk membangun interaksi antara pengunjung dengan koleksi yang dipamerkan sehingga memberi kesan yang memorable pada pengunjung. Plafond pada area ini berbentuk silinder dengan jumlah yang banyak dan ukuran yang beragam untuk menggambarkan karakter dari untaian benang. Area ini selain berfungsi sebagai display juga di desain sebagai spot foto, sehingga pengunjung dapat mengambil gambar/ berfoto dengan latar belakang interior yang khas. Hal ini dapat membantu promosi Galeri Tenun Ananda Balinese ketika pengunjung menggunakan media sosial yang dimiliki.



Gambar 5. Perspekti Ruang Galeri Galeri Tenun Ananda Balinese
 Sumber : Dokumen Mahasiswa, Widiastuti 2017

Fasilitas utama ruang galeri yakni display didesain dengan dominasi material kaca untuk mempermudah pengunjung melihat koleksi sekaligus melindungi benda koleksi dari debu dan kotoran lain. Bagian dalam display diberi material kain berwarna untuk membedakan jenis koleksi. Jenis koleksi dibedakan menjadi tiga yakni koleksi lokal, merupakan koleksi kain endek umum dijumpai di Bali khususnya di Kota Denpasar. Koleksi Pribadi, merupakan koleksi kain endek yang diproduksi sendiri oleh Galeri Tenun Ananda Balinese, dan Koleksi khusus merupakan koleksi yang tidak lagi diproduksi atau tidak bisa diproduksi secara masal.

Koleksi-koleksi kain endek dipamerkan menggunakan display seperti, manekin stage, dan vitrine. Display dibuat dengan dimensi yang besar untuk memberi kesan megah dan takjub.

Pencahayaan di dalam ruang galeri dibuat dramatis dengan menonjolkan objek koleksi dan mengikuti pola dinamis ruang seperti plafond dan dinding, dimana hal ini memperkuat karakter kain dalam interior ruang.



Gambar 6. Fasade Galeri Galeri Tenun Ananda Balinese
 Sumber : Dokumen Mahasiswa, Widiastuti 2017

Dinding luar bangunan galeri menggunakan material bata ekspose dan batu alam lainnya untuk memberi kesan tradisional dan memperkuat citra lokal. Selain itu batu bata dianggap sebagai gaya *bebadungan* dimana gaya ini merupakan ciri arsitektur Kota Denpasar.

V. PENUTUP

Visual Endek pada Interior Galeri Tenun Ananda Balinese ditekankan pada aspek warna, nilai filosofi dan karakter dari kain endek itu sendiri yakni dinamis, etnik, dan alami. Penting untuk membuat suatu ruang galeri agar tampil menarik dan informative secara visual dengan mengolah elemen interior sehingga dapat meningkatkan nilai dari benda-benda koleksi. Sehingga antara ruang dan objek di dalamnya menghasilkan suatu keatuan yang dapat memberi kesan mendalam yang terus melekat di ingatan pengunjung.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku :

- Karlen, Mark dan James Benya. 2007. *Dasar-Dasar Desain Pencahayaan*. Jakarta: Erlangga.
- _____. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [Online]. Tersedia di kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religius. Diakses 11 januari 2017
- Peraturan Gubernur Bali Nomor 47 tahun 2015 Tentang Perubahan atas peraturan Gubernur Bali Nomor 8 tahun 2011 Tentang Pakaian Dinas Pegawai Negeri Sipil Di Lingkungan Pemerintah Provinsi Bali.
- Peraturan Gubernur Bali Nomor 8 Tahun 2011 Tentang Pakaian Dinas Pegawai Negeri Sipil Di Lingkungan Pemerintah Provinsi Bali

Referensi Jurnal Ilmiah :

- Eric Hariyanto, Martino Dwi Nugroho, Poppy F.Nilasari. 2014. *Perancangan Interior Galeri Patung Lilin Tokoh Srimulat di Surabaya dengan Konsep "A Comedian Journey As Friend"*. Surabaya : Universitas Kristen Petra
- Hamdany Kelvin, Ardana IGN, De Yong Sherly. 2017. *Perancangan Perabot Restoran Cepat Saji dengan Material Stainless Steel*. Surabaya : Universitas Kristen Petra
- Mizraty, Nur. 2013. *Penerapan Pencahayaan Alami Pada Galeri Tenun Nusa Tenggara Timur*. Malang : Universitas Brawijaya
- Rina Hendratno, Ester & Mayang Sari, Sriti. 2014. *Perancangan Interior Galeri dan Diorama Soerabaja-Tempo Doeloe*. Surabaya : Universitas Kristen Petra
- Swastika, Poppy. 2011. *Galeri Seni Rupa Kontemporer*. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta

Referensi Artikel Internet :

- Ari. 2006. *Endek Bali Jalan, tapi Terengah-Engah*. Diambil dari : <http://www.cybertokoh.com/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&artid=1901> (4 April 2018)
- Disperindag. 2012. *Direktori Perindustrian Provinsi Bali Tahun 2006*. Disperindag. Bali (10 April 2018)
- Maharani, Esthi. 2015. *PNS Bali Wajib Pakai Endek*. Diambil dari : <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/15/03/07/nkt2-no-pns-bali-wajib-pakai-kain-endek>. (02 Maret 2018)
- _____. 2012. *Kain Endek Di Kota Denpasar*. Diambil dari : <https://denpasarkota.go.id/index.php/baca-artikel/209/Sejarah-Endekkoma-Kain-Tenun-Ikat-Khas-Bali> (02 Maret 2018)
- _____. 2006. *Proses Pembuatan Tenun Ikat*. Diambil dari : <http://www.balinusahandicraft.com/process.html>. (27 Maret 2018)
- _____. 2013. *Kain Endek Klungkung Bali*. Diambil dari : <http://kainendekklungkung.blogspot.co.id/2015/07/sejarah-perkembangan-kain-endek-sulang.html> (27 Maret 2018)